**PRAKTIK MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KOMITMEN KEBANGSAAN MELALUI AFILIASI KESANTRIAN**

***Abstract***

*The three links between religious moderation, national commitment, and student affiliation are investigated in this study. The Pesantren Al Hikmah Kediri and Roudhotut Tholibin Rembang are the two pesantren that use the Idhotun Nasyi'in book as a national teaching tool. Using a qualitative research approach, data is categorized and visualized using patterns. According to the research findings, religious moderation, national commitment, and student affiliation can be achieved at four levels: trust, humanity, tolerance, and moderation. The attachment of pesantren has encouraged the image of national commitment through three foundations, namely: (1) care team, (2) involved, and (3) informed decision.*

***Keywords****: moderation, national commitment, pesantren, and tolerance*

***Abstrak***

*Penelitian ini mencermati pada tiga keterkaitan antara moderasi keberagamaan, komitmen kebangsaan, dan afiliasi kesantrian. Lokus penelitian ini berada di pesantren yang memberikan kitab Idhotun Nasyi’in sebagai pengajaran kebangsaan yakni pada Pesantren Al Hikmah Kediri dan Roudhotut Tholibin Rembang. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menyajikan data yang dikategorisasikan dan di visualisasikan melalui pola. Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi keberagamaan, komitmen kebangsaan, dan afiliasi kesantrian dicapai dengan empat tingkatan yaitu kepercayaan, kemanusiaan, toleransi, dan moderasi. Kemelekatan pesantren melalui penerapan praktik pengkajian kitab, jejaring kyai/ulama, telah mendorong citra komitmen kebangsaan melalui tiga landasan, yakni: (1) care team, (2) involved, (3) informed decision.*

***Kata Kunci****: moderasi, komitmen kebangsaan, pesantren, toleransi*

1. **PENGANTAR**

Kasus intoleransi dapat ditandai dari kategori, pemicunya, dan aktor/pelaku yang terlibat. Saat ini yang berkembang adalah ujaran kebencian, menggiring opini untuk tidak suka pada agama atau kelompok tertentu. Sosial media yang telah menjadi kebutuhan masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai agenda untuk memproduksi ungkapan, tindakan, dan perilaku intoleransi. Ada yang berupa perkataan, meme, video pendek (*short video*), dan penggalan video yang dibandingkan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Bila ditinjau lebih lanjut, literasi agama-rasial yang bersifat antarbudaya dapat mengatasi persistensi rasisme dan intoleransi agama yang berbahaya (Barreto, 2021). Mengacu pada intoleransi intuitif, secara siginifikan melibatkan penolakan terhadap keyakinan atau praktik kelompok luar yang didasarkan pada respons yang tidak reflektif (Verkuyten et al., 2020).

Intoleransi yang dilakukan perorangan atau kelompok, terkadang menjangkau pada persoalan keyakinan. Intoleransi jenis ini dapat digolongkan pada intoleransi deliberatif, yang melibatkan campur tangan terhadap keyakinan atau praktik tertentu yang dianggap melanggar prinsip dan nilai moral (Verkuyten et al., 2020). Diantara pokok yang urgen adalah keberadaan organisasi masyarakat (ormas) keagamaan. Hal ini yang mendasari terbitnya UU No 17 Tahun 2013 tentang Ormas. Potensi intoleransi yang dimulai melalui ormas, dapat dipetakkan karena: 1) sentimen keagamaan; 2) perbedaan paham keagamaan; 3) prinsip dan nilai yang diyakini; dan 4) kepentingan (politik, ekonomi, sosial). Bila dikembangkan, potensi intoleransi mengarah ke diskriminasi agama. Dipahami dan diartikan sebagai perlakuan yang tidak setara, yang dapat disebabkan oleh prasangka agama (Santos, 2021). Hal yang lebih agak fungsional yakni secara etnis, agama, atau budaya baik pada tingkat individu maupun kontekstual terkait dengan perilaku protes tanpa kekerasan (fisik) (Rapp & Ackermann, 2016).

Perilaku intoleransi tidak selalu diukur dari aspek keyakinan atau kekurangtahuan pada bidang agama. Temuan penelitian (Yusuf et al., 2020) justru menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas sejalan pula dengan sikap intoleransinya. Hal ini berbeda dengan ukuran kesejahteraan, seseorang yang memiliki penghasilan lebih tinggi justru lebih rendah tingkat intoleransinya. Bila dicermati ulang, terdapat hal yang kompleks terhadap dorongan seseorang bersikap dan berperilaku intoleransi. Seperti halnya intoleransi dapat mengakibatkan perbedaan yang tidak dapat didamaikan di antara kelompok budaya, agama, dan ideologis (Verkuyten et al., 2020).

Diantara tindakan intoleransi beragama menyasar pada ruang internal keagamaan, juga ruang eksternal keagamaan. Pada ruang internal misalnya memperselisihkan perkara syariat dan tradisi keagamaan tertentu. Sedangkan pada ruang ekternal misalnya membenturkan agama dengan komunisme, agama dengan politik, atau agama dengan pemerintah/negara (Pedersen, 2016). Titik tolak intoleransi disemangati oleh dorongan praktik keberagaman. Banyaknya keberagaman khususnya bidang agama sering menimbulkan gejala sosial yang harus diperhitungkan untuk mewujudkan keutuhan dan persatuan. Indonesia saat ini seringkali menghadapi tantangan dalam hal menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat khususnya permasalahan agama yang sering terjadi akhir-akhir ini (Dachlan, 2015). Disisi lain pemahaman moderasi beragama erat dengan semangat *wasathiyah* dalam menopang masyarakat terbuka (Alagha, 2015; Daulay, 2022).

Melihat kecenderungan dari laporan Wahid Foundation menyebutkan bahwa potensi intoleransi di Indonesia cukup kuat. Terdapat sejumlah indikator yang digunakan. Pertama, kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi’ah 1,3, Wahhabi 0,5, Budhis 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49% (Hadisaputra & Rofiqoh, 2020). Lebih lanjur Yenny Wahid menyatakan bahwa masyarakat yang terpapar ekstremisme dan radikalisme di Indonesia, mencapai 7,7 persen dari total populasi penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa. Jumlah terdampak yang cukup besar ini memahami ajaran jihad secara literlik, yaitu perang. Bahkan mereka membenarkan dan mendukung tindakan dan gerakan radikal, mencakup pemberian dana, materi sampai melakukan penyerangan terhadap rumah agama.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, pemerintah mulai gencar memberikan dorongan pada praktik beragama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Termasuk di dalamnya untuk memberikan wawasan keagamaan yang Iebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang tekstual. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia. Dapat diselaraskan dengan nilai moderasi beragama pada pemahaman lintas budaya (Nirwana; & Darmadali, 2021), Pengarusutamaan moderasi beragama (M. T. Huda, 2021), pendekatan kehidupan beragama (Jura, 2021), serta penggunaan model moderasi beragama (Nair; & Hasanuddin, 2021).

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Maha Esa, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (taken for granted). Berpedoman pada pengamalan moderasi beragama diselaraskan dengan pola pendidikan yang ada di pondook pesantren, madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Lembanga pendidikan dapat mendorong sekaligus menciptakan iklim moderasi beragama. Penguatan tersebut untuk menciptakan fungsi ketaraturan seperti pemberdayaan sosial, dan pencegahan ekstremisme keagamaan (Barizi, 2021; Idris; & Alven, 2021; Sarji, 2020).

Moderasi keberagamaan muncul salah satunya adalah respon dari kasus intoleransi beragama. Selama 2020, Setara Institute sebagai lembaga yang memiliki perhatian pada isu intoleransi mencatat terdapat 180 jenis pelanggaran kebebasan beragama dengan 424 bentuk tindakan. Pelanggaran tersebut telah menjangkau 29 provinsi dengan mendominasi populasi pendudukan di Indonesia. Dilihat dari gejalanya, adanya intoleransi kategori rendah seperti stereotip hinggal yang tinggi seperti aksi represi (Reardon, n.d.). Diantara yang lebih ekstrim sampai pada terusiknya hak dan kebebasan beragama yang menyebabkan proliferasi serangan terhadap muslim dan perusakan properti (Dauda, 2021).

Mencermati data perkembangan intoleransi, pulau Jawa tergolong cukup tinggi dalam penyebarannya. Lebih lanjut, dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola praktik moderasi beragama dan integrasi kebangsaan dari santri. Melalui kecenderungan dan potensi dari perilaku intoleransi dijadikan sebagai pendekatan dalam melihat perilaku moderasi beragama dan integrasi kebangsaan.

Secara konseptual hampir tidak ditemui irisan dari intoleransi dengan moderasi beragama. Namun, mencermati dari gejalan yang memicu dan yang ditimbulkan, moderasi berada di posisi sebagai alternatif atau jalan tengah dalam memberikan pemecahan dari problematika keagamaan tersebut. Bila munculnya kasus intoleransi itu dipicu karena faktor bahasa, stereotip, sindiran, pengkambinghitaman, diskriminasi, prasangka, pengasingan, pelecehan, penajisan, gertakan, pengusiran, pengeluaran, segregasi, represi, dan penghancuran, maka unsur keadaban menjadi semacam resep dalam menata sendi-sendi kemanusiaan (Sigit & Ismail, 2020). Moderasi juga dimaknai sebagai ungkapan “adil” yang mengacu pada: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak; (2) berpihak kepada kebenaran; dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang (Kemenag, 2019). Merujuk pendekatan fungsionalisme struktural, moderasi beragama ini memiliki orientasi pada keseimbangan (*equilibrium*) (Ritzer, 2014).

Akhir-akhir ini, pemerintah melalui kementrian agama menjadikan moderasi beragama sebagai pendekatan kebijakan dalam menjaga nilai-nilai *tawassuth*. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku mengambil posisi secara terus menerus ditengah-tengah, berlaku adil, dan tidak ekstrim dalam beragama (Kemenag, 2019). Secara teknis, pelaku moderasi dapat diibaratkan sebagai “wasit”. Konteks “wasit” dalam moderasi beragama yakni berada ditengah dari paham ekstremisme liberal (kiri) dan radikal (kanan). Salah satu pilihan etik yang diambil sebagai upaya meredam radikalisme agama (Jura, 2021). Memungkinkan terdapat pola perilaku yang sesuai dengan norma budaya yang berlaku (Nair; & Hasanuddin, 2021).

 Merujuk dari beberapa penelitian tentang moderasi beragama, meyebutkan moderasi beragama berorientasi sebagai fungsi pemberdayaan sosial (objek kewirausahaan) (Sarji, 2020), moderasi beragama pada pembelajaran di sekolah (Rofik & Jadid, 2021), moderasi beragama melalui konstruksi opini publik (Soraya & Wibowo, 2021), pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi islam (Afwadzi & Miski, 2021; Nasir & Rijal, 2021), moderasi teologi di pesantren (Bosra & Umiarso, 2020), Mengatasi Intoleransi Beragama dengan Moderasi Beragama (Syarif, 2021), Urgensi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme (Arifinsyah, 2020), Wahdat Al-Wujūd, Pesantren, dan Model Moderasi Beragama (S. Huda & Habibi, 2021), Memperkuat Moderasi Beragama dari Pesantren (Thoriquttyas & Hanun, 2020), Sentimen Moderasi Beragama di Ruang Publik Virtual (Salsabila et al., 2021). Melihat kecenderungan dari beberapa penelitian tersebut, dapat dikategorikan dalam empat aspek, yakni: (1) moderasi beragama sebagai fungsi pemberdayaan sosial, (2) moderasi beragama di sekolah dan perguruan tinggi, (3) moderasi beragama di pesantren, dan (4) moderasi beragama di ruang publik.

Bila ditinjau dari penelitian moderasi beragama, relatif tidak banyak yang menyeimbangkan dengan integrasi kebangsaan. Integrasi kebangsaan merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik moderasi beragama yang melampau batas pengajaran. Keterkaitan moderasi beragama dan integrasi kebangsaan ini bahwa pancasila telah disepakati sebagai ideologi, cara hidup berbangsa dan bernegara. Tidak berlebihan kiranya jika mendudukkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan praktik moderasi beragama. Dalam arti yang lebih luas yakni membawa praktik beragama ke dalam dan keluar. Beragama ke dalam berarti meyakini sepenuh hati akan agama yang dianut. Sedangkan beragama ke luar berarti tidak memaksakan kehendak untuk meyakini keyakinan yang sama. Praktik ke luar ini kemudian di sambut dengan adanya istilah toleransi.

1. **METHODS**

Penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan santri dan alumni santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Data berupa observasi, wawancara, ditentukan berdasarkan: 1) jenis pengkajian kitab, 2) cara memperingati hari-hari penting nasional, 3) sikap menghargai antar sesama santri, warga, dan kelompok di luar santri, 4) sikap dan perilaku saat kerkegiatan dengan kelompok yang berbeda agama, juga 5) menyelaraskan dakwah dengan integrasi kebangsaan.

Analisis penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh, dikategorisasikan dan di visualisasikan melalui pola/proposisi (Creswell, 2014). Melalui data moderasi beragama para santri, moderasi beragama alumni santri, komitmen kebangsaan bagi santri, dan komitmen kebangsaan bagi alumni santri, terdapat jejaring penghubung antara dua aspek tersebut.

1. **HASIL DAN DISKUSI**
2. **Pondasi Pesantren dan Pendidikan**

Semua pesantren dipimpin oleh Kyai, sekelompok ustadz atau guru. Kyai merupakan gelar kehormatan yang melekat sebagai pemimpin pesantren. Disamping itu, Kyai juga sebagai pemimpin agama dan, dalam beberapa akses tertentu, menjadi kekuatan politik di masyarakat. Sebagai runtutan keturunan, melalui sejarah panjang melayani dan membimbing pada pendalaman keagamaan dan kehidupan beragama. Kyai dapat disebut sebagai cucu dan cicit dari orang-orang bersejarah dan terkenal yang mendirikan pesantren-pesantren terkenal.

Tujuan pesantren yakni memberikan pendalaman untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Al-Qur'an, terutama melalui studi bahasa Arab, tradisi tafsir, sabda Nabi, fikih, dan penalaran. Pesantren telah memainkan peran penting sebagai lembaga sosial sepanjang sejarah. Mereka menekankan ketulusan, kesederhanaan, otonomi individu, solidaritas, dan pengendalian diri sebagai kebajikan esensial. Baik laki-laki dan perempuan sebagai santri dipisahkan dari keluarga mereka, kemudian memupuk dedikasi individu pada iman dan ikatan yang erat dengan guru.

Mayoritas 'pesantren' menyediakan sistem pendidikan dilakukan sepanjang hari. Santri di pesantren memiliki aktivitas hampir 20 jam mulai dari sholat subuh mulai pukul 4 pagi hingga tengah malam yang diakhiri dengan pengajian bersama. Pada siang hari, siswa mengikuti sekolah formal (sesuai jenjang yang tersedia di pesantren) seperti siswa lain di luar pesantren, dan pada sore dan malam hari mereka harus menghadiri ritual keagamaan diikuti dengan studi agama dan studi kelompok.

Setidaknya dalam memenuhi kegiatan belajar, terdapat kurikulum pesantren yang memuat empat kemungkinan komponen: (1) Pendidikan agama tradisional (yang dikenal sebagai ngaji); (2) kurikulum yang diakui pemerintah (formal dan nonformal); (3) pelatihan keterampilan kerja; dan (4) pengembangan karakter, adab, dan akhlaq. Pesantren bervariasi dalam seberapa banyak terlibat dalam masing-masing komponen ini. Meskipun demikian, mereka semua percaya bahwa pengembangan karakter bagi santri adalah kualitas yang menentukan dari setiap pesantren.

Santri pesantren terlibat dalam proses (kembali) membayangkan modernitas melalui desain ulang kurikuler. Modernitas pertama-tama harus dilihat sebagai sesuatu yang berpotensi berbahaya dalam kaitannya dengan moralitas yang sering menyertainya. Dengan demikian ia harus dipandang sebagai sesuatu yang dapat diselamatkan, dalam arti bahwa ia dapat dipisahkan dari satu set moral yang "bermasalah" dan disambungkan kembali dengan moralitas Islam.

1. **Moderasi**

Menjamurnya fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor-aktor konflik tersebut adalah umat Islam. Bahwa keragaman agama seringkali menimbulkan konflik (Islam, 2020). Kenyataan ini tak bisa diabaikan begitu saja, karena menyangkut masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Sebuah ironi, di tengah semakin ketatnya persaingan global, Indonesia justru akhir-akhir ini disibukkan dengan urusan “rumah tangga”. Persoalan yang sebenarnya tak perlu diperdebatkan justru menjadi penyita perhatian dan penutup mata terhadap persoalan-persoalan besar yang dihadapi Indonesia ke depan.

Situasi di atas dapat memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana nilai-nilai moderasi Islam yang menjadi mainstream pemahaman agama Islam di Indonesia bisa mulai mendapatkan tantangan besar dari paham Islam radikal. Lalu bagaimana sesungguhnya lembaga pendidikan mengambil peran dan memfasilitasi penyebaran dan penanaman nilai moderasi Islam (Malik & Busrah, 2021).

Willian E. Shepard membagi Islam ke dalam lima tipologi gerakan Islam, yaitu: sekularisme, modernisme Islam, Islam radikal, tradisionalisme, dan neo-tradisionalisme. Pandangan lain tentang tipologi gerakan Islam, dapat digolongkan menjadi: modernisme Islam, tradisionalisme Islam, fundamentalisme Islam, neo-modernisme Islam, neo-fundamentalisme Islam sampai kepada yang belakangan ramai diperbincangkan orang di tanah air, yakni post tradisionalisme Islam (Faiqah & Pransiska, 2018).

Moderasi dalam Islam terus disuarakan di Indonesia sebagai hal yang relevan konsep wacana keagamaan dan kebangsaan. Moderasi agama sangat sesuai dengan kondisi politik multikultural modern. Oleh karena itu, Indonesia membawa wacana moderasi melalui lembaga agama negara seperti Kementerian Agama dan lembaga pendidikan tinggi. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah bagi para cendekiawan Muslim untuk terlibat dalam berbagai bidang kehidupan (Kemenag, 2019). Menanamkan moderasi Islam Nilai-nilai tersebut memungkinkan ulama untuk fleksibel dalam menerapkan ajaran Islam sesuai dengan bidang studinya, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip dasar agama (Sutrisno, 2019).

Pesantren telah memainkan peran penting dalam sejarah sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren telah ada jauh sebelum berdirinya sekolah formal. Saat ini, ratusan tahun keberadaannya, pesantren tidak pernah hilang dari ranah pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, meskipun masih tradisional, pesantren dianggap masih relevan dengan sistem pendidikan modern Indonesia. Pesantren saat ini terus mendapat dukungan negara melalui Kementerian Agama untuk mengembangkan dan menjawab kebutuhan pendidikan agama Islam masyarakat. Dalam beberapa kasus, pemerintah mewajibkan standarisasi Pesantren agar sesuai dengan kurikulumnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam menerapkan sistem pesantren bagi sebagian siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam (Fahri & Zainuri, 2019)

Kementerian Agama menyederhanakan indikator-indikator tersebut menjadi empat faktor yang selaras dengan fitrah agama dan kebangsaan Indonesia (Kemenag, 2019). Keempat indikator tersebut adalah komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Komitmen nasional membantu memeriksa sejauh mana perspektif dan sikap seseorang memengaruhi loyalitas terhadap konsensus kebangsaan yang diperlukan. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, murah hati, sukarela, dan menerima perbedaan. Toleransi adalah fondasi penting di negara multikultural seperti Indonesia (Ash-Shiddiqy, 2021; Sutrisno, 2019). Penerimaan seseorang terhadap perbedaan di luar dirinya merupakan kunci perdamaian bagi negara yang demokratis dan multikultural. Kekerasan dalam konteks moderasi agama adalah sebuah ideologi dan pemahaman yang melaluinya masyarakat ingin melakukan perubahan sistem sosial dan politik secara instan atas nama agama.

1. **Penanaman Nasionalisme melalui Ngaji Kitab *Idhotun Nasyi’in***

Dalam tradisi pesantren, pengkajian kitab kuning merupakan hal pokok dalam membekali pemahaman tauhid, fiqh, akhlaq. Melalui pembekalan tersebut secara umum diberikan pengantar dalam memahami kitab dengan gramatika/tata bahasa arab seperti tasrif, nahwu shorof, imrithi, dan alfiyah. Sesuai pengkajian di Pesantren Al Hikmah, Kediri dan Pesantren Raudlotut Tholibin, Rembang telah rutin melakukan pengajian kitab akhlaq yakni *idhotun nasyi’in* karyaMusthafa Al-Ghalayaini. Sebagai bagian dari kitab yang mengulas tentang nasionalisme, setidaknya melalui pengkajian rutin oleh KH. Ahmad Musthofa Bisri (Gus Mus) memuat 33 pokok penting. Bagian pokok penting tersebut, yakni: (1) Berani Maju: Patriotik di era Kolonialisme Belanda; (2) Berani: Tentang Kholifah di Bumi; (3) Sabar: Laki-laki yang Jantan; (4) Keikhlasan: Sebab Manusia Gagal; (5) Berputus Asa: Penyebab Lemahnya Suatu Bangsa; (6) Harapan: Ar-Roja’; (7) Sifat Licik atau Penakut: Al-Jubn; (8) Bertindak tanpa Perhitungan: At-Tahawwur; (9) Keberanian: Asy-Syaja’ah; (10) Kemashlahatan Umum: Al-Mashlahatul Mursalah; (11) Kemuliaan: As-Syarof; (12) Lengah dan Waspada; (13) Revolusi Budaya; (14) Rakyat dan Pemerintah; (15) Pembaharuan; (16) Bermewah-mewahan; (17) Agama; (18) Peradaaban; (19) Nasionalisme; (20) Kedermawanan; (21) Kepercayaan; (22) Hasut dan Dengki; (23) Kerjasama; (24) Kritik dan Pujian; (25) Kefanatikan; (26) Para Pewaris Bumi; (27) Kejadian yang Pertama; (28) Nantikanlah saat Kebinasaannya; (29) Memperbagus Pekerjaan dengan Baik; (30) Perempuan; (31) Ikatlah dan Tawakal; (32) Mandiri; dan (33) Pendidikan.

Berdasarkan 33 pokok penting dalam kitab idhotun nasyi’in ini, terdapat ringkasan penting pada aspek nasionalisme dari isi kitab. Berikut keterangan substantif nasionalisme sebagai representasi cinta tanah air.

Saya belum pernah merasa heran melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku cinta tanah air dan mengklaim bahwa mereka akan menebus tanah airnya dengan darah dan hartanya. Tapi di saat yang sama mereka mencoba menghancurkan benteng-benteng tanah airnya dengan berbagai cara yang sangat tidak wajar.

Setiap orang yang memproklamirkan bahwa dirinya nasionalis belum tentu benar-benar nasionalis, sampai benar-benar anda saksikan bahwa dirinya menghidupkan bangsanya, mau berkorban dengan apapun yang ia miliki, berusaha sekuat tenaga meluhurkan bangsanya, dan dengan tekadnya ia akan mempertahankannya.

Adapun mereka yang mencoba tersesat di pelukan bangsanya dan mematahkan lengan bangsanya maka sejatinya mereka telah menjauh dari bangsanya. Sekalipun mereka memenuhi setiap penjuru dengan teriakan-teriakan dan berseru pada khayalak bahwa sesungguhnya mereka bagian dari orang-orang yang ikhlas cinta tanah air.

Cinta tanah air yang hakiki adalah ketika seseorang cinta akan perbaikan bangsanya, senantiasa berkhidmat pada bangsanya. Nasionalis sejati adalah mereka yang rela mati agar bangsanya hidup dan rela sakit agar bangsanya sehat.

Ingatlah bahwa sebuah bangsa memiliki hak atas generasinya. Sebagaimana anak akan disebut anak jika anak tersebut menjalankan kewajibannya yang diberikan orang tuanya, begitu pula anak pada konteks tanah air. Tidak akan dinamai putra bangsa sampai dia berani untuk membangkitkan, berkhidmat kepada bangsanya, membelanya dari para pengganggu, dan membendung usaha-usaha para pejuang palsu.

Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni: “Cinta tanah air itu bagian dari keimanan”.

Upaya meningkatkan jumlah orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat demi kemaslahatan umum, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan yang dapat menghembsukan jiwa nasionalisme pada setiap pelajar, juga dapat menumbuhkan gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka, kemudian sanggup membangkitkan mereka tatkala mereka tumbuh dewasa demi kepentingan negara yang sedang berada di ambang kehancuran akibat ulah oknum yang tidak bertanggung jawab yang kejahatannya melebihi kejahatan-kejahatan musuh yang sebenarnya.

Dari orang-orang terpelajar yang terdidik dengan Pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.

Pendidikan yang benar merupakan kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar. Ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan pekerjaan sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan.

Kita sangat memerlukan industri dan perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional agar negara dapat mencapai kemerdekaan dalam bidang ekonomi dan terbebas dari sikap menggantungkan diri kepada pihak asing. Barangsiapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta bantuan kepada pihak asing maka dia adalah orang nasionalis sejati yang dihormati setiap orang.

Setiap akhir hasil pasti ada mukadimahnya. Sedangkan mukadimah kemedekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi mudanya agar mereka menjadi tangan-tangan yang mau bekerja, menjadi roh yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian urat negara. Oleh karena itu, ajarkanlah pendidikan terhadap anak-anak, maka sebuah negara akan berjaya.

Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri setiap orang yang tidak seorang pun mengingkarinya kecuali para pembohong dan orang yang cemas jiwanya. Hal yang bisa memalingkan seseorang dari cinta tanah air hanyalah pendidikan yang tidak baik atau adanya darah keturunan asing. Orang semacam ini akan memprovokasi orang pribumi agar memasuki negara ia dilahirkan untuk kemudian menikmati hasil buminya.

Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturuan asing itulah yang menjadikan dia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadatnya, belum pernah ia kenal bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu hanya karena dai merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian ini sebaiknya cukup denga kerinduannya saja, tidak perlu berusaha menjelakkan dan membuat kerusakan di negaranya yang memberi tempat tinggal dan perlindungan.

Wahai generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian. Maka bangkitlah engkau dan giatlah menuntut ilmu, semoga Allah swt. melindungimu. Berperangailah dengan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang-orang yang dinanti.

Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan atau perbuatan mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikan. Ingatlah, bahwa tidak ada yang menyebabkan negara menjadi berantakan kecuali para pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu. Mereka adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya.

Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu tergiur oleh kedudukan sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan.

Wujudkan mimpimu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Permasalahan keagamaan yang dipicu oleh unsur sektarian, politik/kebijakan, komunal, dan terorisme. Sebagaimana dikutip dari laman nuonline.or.id, konflik agama banyak berkaitan dengan isu komunal (antaragama), isu sektarian (intraagama), dan isu terorisme (Suprapto, 2018). Permaslaahan semacam ini muncul karena adanya komunikasi yang kurang tersampaikan dengan maksud baik (*miss communication*) antar berbagai pihak terkait. Komunikasi tersebut memunculkan sikap dan tindakan yang memberikan penekanan pada perlakuan tidak adil, dan sejenisnya. Adanya perlakuan tidak adil akan berpotensi mencederai kerukunan antar umat agama (Saputra, 2021).

Padahal, seperti fenomena jihad tidak hanya soal perang, sebagaimana didapati di beberapa hadis, jihad adakalanya berbentuk ibadah haji, bersungguh mencari keridhaan Allah swt, bersabar menahan hawa nafsu, berkata yang benar di hadapan penguasa dst. Dan dari sekian makna jihad, justru menjaga dan mengalahkan hawa nafsu dalam diri dapat dikatakan lebih sulit dari berjuang menghadapi musuh yang nyata dalam peperangan (Arifinsyah et al., 2019).

1. **Dari Kepercayaan ke Moderasi Beragama**

Praktik moderasi beragama terkait erat dengan aspek kemanusiaan dan keagamaan. Diberikan contoh bagaimana cara menyayangi yang muda, menghormati yang tua. menghormati para umaro, juga menghormati orang ‘alim. Setidaknya dapat merujuk pada QS Al Hujurat ayat 13, QS Al Kaafirun, HR Bukhori, Hadist Nomor 3091 dan Ahmad. Berdasarkan praktik moderasi yang menyelaraskan dengan unsur kebangsaan, mengutip dari QS Al Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman.



***Artinya:*** *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*

Mendasarkan pada ayat tersebut, dalam mendukung tingkat pendalaman moderasi beragama, disusun melalui empat unsur, yakni: (1) kepercayaan, (2) kemanusiaan, (3) toleransi, dan (4) moderasi. Pencapaian ini didukung melalui struktur sosial masyarakat diantaranya individu-kelompok, kelompok-kelompok, kelompok-lembaga sosial.

**Gambar 1:** Tingkat Pendalaman Moderasi Beragama

*Pertama*, kepercayaan. Dapat dimaknai kepercayaan menyeimbangkan dengan keragaman (Grütter & Meyer, 2014). Menginterpretasikan pada pengejawantahan akan nilai-nilai yang terkandung pada rukun islam dan rukun iman. Diantara bagian yang lain yakni mengimani sifat wajib Allah, sifat wajib rosul, sifat jaiz Allah, dan sifat jaiz rosul. Kemudian ditekankan kembali dengan 99 asmaul husna. Bahwa keyakinan melibatkan jiwa dan ruh untuk tertuju kepada Allah. Dalam dzikir dikenal dengan lafadz Laa ilaaha illaAllah. Sedangkan melalui pancasila pada sila pertama disebut dengan “Yang Maha Esa”. Esa kemudian tidak dapat dimaknai sebagai “satu”, yakni untuk menghindari kecenderungan pada “bilangan” (penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian). Esa tentu lebih tinggi maknanya, sehingga tidak memiliki padanan untuk kata tersebut. Dalam mendukung kepercayaan pada keberagamaan santri, diberikan pondasi melalui empat pedoman, yakni Al Quran, Hadits, Ijma’, dan Qiyas.

*Kedua*, kemanusiaan. Isu kemanusiaan berkaitan dengan hak untuk hidup, keamanan, perlindungan diri, keluarga, dan konflik sosial. Terkait masalah kemanusiaan dapat pula berupa penanganan ketahanan pangan, bencana, dan kemanusiaan (Suprapto et al., 2021). Pendekatan kemanusiaan merujuk pula pada upaya filosofis memanusiakan manusia. Daya budi yang baik menuntun pemenuhan moral dan akhlak pada relasi sosial. diselaraskan dengan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terdapat nilai internal dan eksternal. Nilai internal untuk mengatur keberadaan individu sebagai manusia. mengikuti pendekatan Weber, terdapat tindakan penuh makna agar keberadaan manusia dapat bermakna (Ritzer, 2014). Sedangkan pada nilai eksternal, untuk mengatur keberadaan individu sebagai bagian dari kelompok sosial yang saling terhubung dan tersosialisasi. Nilai eksternal ini menuntun dari manusia menjadi memanusiakan, dan berujung pada kemanusiaan. Pada diri manusia, terdapat hak yang melekat untuk dipenuhi yang kemudian terkonsep sebagai representasi dari hak asasi manusia. Nilai kemanusiaan dalam agama tentu lebih tinggi posisinya karena diseimbangkan dengan adab, moral, etika, dan akhlak.

*Ketiga*, toleransi. Merujuk dari konsep kebhinekaan, bahwa setiap perbedaan terkandung nilai fungsional yang dapat mempersatukan. Mendudukan dari berbagai kepentingan yang ada dalam membentuk sikap positif. Pengajaran melalui pengajian kitab di pesantren memberikan sudut pandang bahwa perbedaan merupakan rahmad. Dapat dicermati misal adanya perbedaan madzhab yang kemudian mempengaruhi praktik fiqih. Berikutnya secara terhubung, menempatkan aspek kemanusiaan. Terjadinya toleransi antar umat beragama tidak lepas dari faktor yang mendukung. Yakni ajaran agama (ngaji), peran tokoh agama (kyai), sikap dasar masyarakat setempat (santri dan pesantren), sikap ta'aruf (saling mengenal), sikap tafahum (sikap saling memahami), dan sikap ta'awun (saling membantu) (Ash-Shiddiqy, 2021).

*Keempat*, moderasi. Memahami moderasi beragama bermanfaat bagi umat manusia juga menghindarkan dari kerusakan di muka bumi (Susdarwono, 2021). Mendasari atas unsur kemanusiaan dan sikap toleransi, moderasi sebagai orientasi menghindarkan dari perbedaan yang ekstrem. Pasca isu intoleransi berkembang di kalangan pendidikan, bersamaan pula dengan rangkaian ageda ekstremisme. Persoalan kekerasan yang mengambil aspek agama, cukup menyita lingkungan pesantren yang notabene wadah pengembangan keilmuan keagamaan. Tentu hadirnya moderasi beragama yang digencarkan oleh Kemenag, memperoleh penguatan bahwa pesantren cukup relevan menjadi rujukan pengembangan moderasi beragama. Bahwa di pesantren para santri mendapatkan bekal kepercayaan, kemanusiaan, juga toleransi yang berbeda dengan konsep-konsep formal yang selama ini berkembang. Setidaknya melalui pembiasaan, pengulangan, indoktrinasi melalui pembelajaran adab, moral, etika, dan akhlak sejalan beriringan dalam membentuk karakter. Para santri meski diajarkan menganut salah satu madzhab, dibekali cara berpikir moderat diantara dua paham ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Memahami moderasi berarti menempatkan hubungan konstruktif antar agama secara eksternal; harmonisasi hubungan agama dan negara; komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodasi budaya lokal; dan berorientasi pada islahiyah yang berdasarkan tradisi (Ahmad, 2021; Arifinsyah, 2020; Muhamad Dani Somantri, 2019; Nasir & Rijal, 2021).

1. **Jejaring Pondok Pesantren dan Penanaman Komitmen Kebangsaan**

Kemelekatan pesantren melalui penerapan praktik pengkajian kitab, jejaring ulama, telah mendorong citra komitmen kebangsaan. Dibangun dengan tiga landasan, yakni: (1) *care team*, (2) *involved*, (3) *informed decision*. Secara terstuktur, pertama *core team* merupakan *those involved in national comitment ties with the state*). Kedua, *invoved* merupakan *regularly providing input or helping advance the program* (*religion-humanity-nationality*). Ketiga, *informed decision* merupakan *policy alignment and restriction* (*integrated information and reduces the impact of conflict*) atau pendekatan dalam menentukan komitmen kebangsaan.



**Gambar 2:** Keterikatan Pesantren pada Komitmen Nasional

Bagian penting dalam keterbuhungan yang selaras dengan praktik moderasi, yakni santri, kyai, ulama, pondok pesantren, dan organisasi masyarakat (ormas). Kelima unsur ini saling terhubung sebagai kerangka sistem sosial yang terbentuk di masyarakat. Praktiknya melalui keteraturan sebagai bagian dari masyarakat dan bagian dari bangsa. Dengan tidak memisahkan diri dari bagian penting agama-kemanusiaan-kebangsaan. Integrasi dari ketiga unsur tersebut menentukan bentuk dari komitmen kebangsaan. Nilai komitmen kebangsaan ini dicapai pada orientasi nasionalisme keindonesiaan. Yakni keterbuhungan antara moderasi islam dan masyarakat kultural (pesantren), siaran dakwah keagamaan, pengkajian melalui media sosial, pembangunan internalisasi moderasi yang terwujud dari tidak adanya garis pemisah antara agama dan negara (Malik & Busrah, 2021).

1. **CONCLUSSION**

Pendekatan moderasi beragama mencerminkan unsur internal-eksternal individu dan kelompok. Unsur tersebut diselaraskan dengan empat tingkatan moderasi beragama, yakni kepercayaan, kemanusiaan, toleransi, dan moderasi. Tingkatan ini mencerminkan perkembangan pesantren yang menghubungkan santri, kyai, ulama, dan organisasi masyarakat dalam konteks agama-kemanusiaan-kebangsaan.

**REFERENCE**

Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review. *Ulul Albab*, *22*(2), 203–231. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446

Ahmad, A. S. (2021). Religious Moderation In Islamic Religious Practices Through Wasathiyah Concept. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, *5*(2), 72–84. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/view/4689

Alagha, J. (2015). Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies. *American Journal of Islam and Society*, *32*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.270

Arifinsyah, D. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA*, *21*(1), 91–107. http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios\_y\_verdades\_sobre\_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf

Arifinsyah, Ryandi, & Manshuruddin. (2019). Pesantren Religious Paradigm : Aqeedah , Plurality , and Jihad Abstrak. *The Journal of Society and Media*, *3*(2), 278–298. https://doi.org/10.26740/jsm.v3n2.p278-298

Ash-Shiddiqy, M. (2021). Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Moderasi Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, *22*(1). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/11413

Barizi, Y. R. A. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN THE RECITATION ACTIVITY OF MUSLIMAT NU: An Effort to Prevent Religious Extremism. *Ulul Albab*, *22*(2), 360–376. https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14092

Barreto, R. C. (2021). Racism and Religious Intolerance: A Critical Analysis of the Coloniality of Brazilian Christianity. *Mission Studies*, *38*(3), 398–423. https://doi.org/10.1163/15733831-12341811

Bosra, M., & Umiarso, U. (2020). Theological Moderation In The Islamic Boarding School (Pesantren): Phenomenological Prophetic Social Study In Pesantren In East Java. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, *25*(2), 117–238. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/2369

Creswell, J. W. (2014). RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods. In *Sage Publications, Inc.* (Vol. 53, Issue 9). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Dachlan, M. (2015). Dinamika Pendirian Gereja Kristen Songka. *Jurnal Smart*, *1*(1), 69–81.

Dauda, K. O. (2021). Islamophobia and religious intolerance: Threats to global peace and harmonious co-existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *8*(2), 257–292. https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811

Daulay, F. A. S. (2022). Religious Moderation. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 1–18. https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/92

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100.

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212

Grütter, J., & Meyer, B. (2014). Intergroup Friendship and Children’s Intentions for Social Exclusion in Integrative Classrooms: the Moderating Role of Teachers’ Diversity Beliefs. *Journal of Applied Social Psychology*, *44*(7), 481–494. https://www.zora.uzh.ch/id/eprint/187151/

Hadisaputra, P. S., & Rofiqoh, A. B. (2020). Tolerance Education in Indonesia: a Literature Review P. *Dialog*, *43*(01), 75–88. https://riset-iaid.net/

Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *32*(2), 283–300. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745

Huda, S., & Habibi, I. H. (2021). Wahdat Al-Wujūd, Pesantren, and Religious Moderation Model in Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, *11*(2), 203–222. http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/1759

Idris;, M., & Alven, P. (2021). The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 25–48. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/2555

Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *13*(1). https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1379

Jura, D. (2021). *Religious Moderation: an Approach Of Religious Life In Indonesia* (Vol. 1, Issue 10, pp. 2049–2056). http://repository.uki.ac.id/6640/

Kemenag. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.

Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *23*(2), 120–135. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/9167

Muhamad Dani Somantri, D. D. (2019). The Message Of Religious Moderation In Tanbih Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, *8*(1), 51–68. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teosofia/article/view/4404

Nair;, R., & Hasanuddin, S. (2021). Religious Moderation Model: Scope of Universities in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, *5*(2). https://sciencescholar.us/journal/index.php/ijssh/article/view/832

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation Through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 213–241. https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5009

Nirwana;, N., & Darmadali, W. S. (2021). Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course. *Elsya : Journal of English Language Studies*, *3*(2), 117–125. https://journal.unilak.ac.id/index.php/elsya/article/view/6780

Pedersen, L. (2016). Religious Pluralism in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, *17*(5), 387–398. https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534

Rapp, C., & Ackermann, K. (2016). The consequences of social intolerance on non-violent protest. *European Political Science Review*, *8*(4), 567–588. https://doi.org/10.1017/S1755773915000211

Reardon, B. A. (n.d.). Tolerance-the Threshold of Peace. In *UNESCO Publishing*.

Ritzer, G. (2014). Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. In *Jakarta: RajaGrafindo Persada*.

Rofik;, R., & Jadid, R. P. (2021). Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affair 2016. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 55–88. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3843

Salsabila, U. H., Pratiwi, A., Ichsan, Y., & Husna, D. (2021). Sentiment Analysis of Religious Moderation in Virtual Public Spaces during the Covid-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *6*(1), 41–52. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/8839

Santos, I. Dos. (2021). A very brief analysis on religious intolerance against religious groups of african origin in Brazil. *Journal of Africana Religions*, *9*(2), 292–299. https://doi.org/10.5325/jafrireli.9.2.0292

Saputra, R. (2021). Minat Mahasantri Uin Antasari Terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi Pada Kegiatan Wawasan Islam Dan Kebangsaan). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, *17*(2), 107–120. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/3198

Sarji. (2020). Reinforcement Religious Moderation Through Entrepreneurship in Islamic Boarding School as Social Empowerment Function. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, *5*(2), 135–151. https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/4796

Sigit, K. A., & Ismail, H. (2020). *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020 [Intolerance During a Pandemic: Conditions of Freedom of Religion/Belief in Indonesia in 2020]*. www.setara-institute.org

Soraya;, S. H., & Wibowo, W. T. (2021). Construction of Public Opinion about Religious Moderation on NU Online Instagram Accounts (@nuonline\_id). *Komunika*, *15*(1), 111–123. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4572

Suprapto. (2018). Aksi Terorisme: Dari Gerakan Ideologis ke Gerakan Inkostitusional. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *12*(2), 143–160. https://doi.org/10.24815/jsu

Suprapto, Lidiawati, Pradana, M. Y. A., & Maksum, A. (2021). The Role and Thought of The Nahdlatul Ulama-Muhammadiyah On Humanity. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, *5*(2), 91–108. https://doi.org/https://doi.org/10.28918/isjoust.v5i2.4800

Susdarwono, E. T. (2021). Pengembangan Diri Manusia Menjadi Sosok Berilmu Sebagai Pelita Moderasi Beragama di Era Media Baru 4.0. *Al-Fahim*, *3*(1), 167–187. https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.167

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113

Syarif, D. (2021). Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, *15*(2), 227–242. http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/2918

Thoriquttyas, T., & Hanun, F. (2020). Amplifying the Religious Moderation from Pesantren: A Sketch of Pesantren’s Experience in Kediri, East Java. *Analisa*, *5*(2), 221–234. https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1147

Verkuyten, M., Adelman, L., & Yogeeswaran, K. (2020). The Psychology of Intolerance: Unpacking Diverse Understandings of Intolerance. *Current Directions in Psychological Science*, *29*(5), 467–472. https://doi.org/10.1177/0963721420924763

Yusuf, A. A., Shidiq, A. R., & Hariyadi, H. (2020). On socio-economic predictors of religious intolerance: evidence from a large-scale longitudinal survey in the largest muslim democracy. *Religions*, *11*(1). https://doi.org/10.3390/rel11010021